

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sub bab ini mengetahui antara perbedaan dan persamaan yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, penelitian terdahulu yang di bahas untuk dijadikan rujukan penelitian yang dilakukan oleh lima penelitian, yaitu:

1. Bambang Sudiyatno (2013)

Topik mengenai “Pengaruh Risiko Kredit dan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Bank (Studi Empirik pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor mana dari risiko kredit dan efisiensi operasi yang pengaruhnya lebih besar terhadap kinerja bank. Risiko kredit menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan efisiensi operasional menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasi (BOPO), sedangkan kinerja bank menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 96 perusahaan perbankan selama tahun 2007-2010, yang diambil dengan metode *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Dan teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Risiko kredit tidak berpengaruh terhadap kinerja bank. Meskipun *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh positif, tetapi pengaruh tersebut secara statistik tidak signifikan terhadap profitabilitas bank (ROA). Ini berarti bahwa ada kecenderungan ROA meningkat dengan meningkatnya CAR dan LDR, peningkatan tersebut secara statistik tersebut tidak signifikan.
- 2) Biaya Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank (ROA). Ini berarti semakin efisien kinerja operasional bank, maka keuntungan yang diperoleh semakin besar, sehingga profitabilitas bank juga semakin meningkat.

Hasil juga menunjukkan kecilnya pengaruh variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen, yakni hanya sebesar 18,8 persen dan sisanya sebesar 81,2 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

2. Mira Octavia (2013)

Topik mengenai “Pengaruh Risiko Usaha terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank pemerintah periode 2008-2012” Penelitian ini membuat rumusan masalah tentang apakah variabel yang terdiri dari LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama-sama ataupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah dan manakah dari variabel tersebut yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

Penelitian yang dilakukan oleh Mira Octavia ini menggunakan variabel bebas seperti LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR dan BOPO serta

ROA dipilih sebagai variabel tergantungnya. Populasi dalam penelitian ini adalah bank-bank yang terdaftar dalam Bank Pemerintah. Pengambilan sampel tersebut Bank Pemerintah digunakan sebagai subyek penelitian dan teknik sampling yang digunakan adalah pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* atau pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu yang ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data yang digunakan yaitu data sekunder dengan cara melihat laporan keuangan publikasi yang dikeluarkan oleh situs Bank Indonesia serta mengamati perkembangan ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2008 triwulan I sampai dengan tahun 2012 triwulan II. Analisis regresi linier berganda digunakan sebagai teknik analisis data dan metode dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data pada penelitian tersebut. Berdasarkan pembahasan diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
- 2) IPR, PDN dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
- 3) LDR, NPL, APB dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
- 4) BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
- 5) Diantara kedelapan variabel tersebut seperti LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR dan BOPO yang paling dominan terhadap ROA adalah BOPO, karena

BOPO memiliki nilai koefisien determinasi parsial lebih tinggi dibandingkan variabel bebas lainnya.

2. Ceria Lisa Rahmi (2014)

Topik mengenai “Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Risiko Tingkat Bunga terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko tingkat bunga terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2009-2012. Sedangkan sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 29 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder diperoleh dari www.idx.co.id. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Non Performing Loan* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2012. Sehingga risiko kredit mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
2. *Loan to Deposit Ratio* tidak terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2012. Sehingga risiko likuiditas tidak mempunyai pengaruh

signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

3. *Net Interest Margin* berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012. Sehingga risiko tingkat bunga mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

3. Lidya Fronia Baga (2015)

Topik mengenai “Pengaruh Risiko Usaha terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara parsial dan simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Periode penelitian dilakukan pada triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder dari laporan keuangan triwulanan yang diperoleh dari Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Dari ke dua puluh sembilan bank yang dijadikan populasi, terdapat tiga sampel yang digunakan untuk penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, uji-F dan uji-t.

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
2. Variabel LDR dan NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Ditarik kesimpulan bahwa risiko likuiditas dan

risiko kredit secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.

3. Variabel IPR, PDN dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Ditarik kesimpulan bahwa risiko likuiditas secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa. Dan risiko pasar secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa. Dan risiko operasional secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
4. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Ditarik kesimpulan bahwa risiko pasar secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
5. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Ditarik kesimpulan bahwa risiko operasional secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
6. Diantara ke tujuh variabel bebas LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank BUSN Devisa adalah variabel BOPO karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial lebih tinggi apabila dibandingkan dengan koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya. Disimpulkan bahwa risiko operasional mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

4. Dini Rohmawati (2017)

Topik mengenai “Pengaruh Risiko Usaha terhadap *Return On Asset* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, dan BOPO secara parsial dan simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Periode penelitian dilakukan pada triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan II tahun 2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder dari laporan keuangan triwulanan yang diperoleh dari Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Dari ke empat puluh tiga bank yang dijadikan populasi, terdapat tiga sampel yang digunakan untuk penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, uji-F dan uji-t.

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
2. Variabel LDR, IPR, IRR, dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.
3. Variabel APB dan NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.
4. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.
5. Diantara ke tujuh variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, dan

BOPO yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang menjadi sampel penelitian adalah BOPO dengan kontribusi sebesar 41,47 persen, lebih tinggi dibandingkan kontribusi variabel bebas lainnya.

Tabel 2.1 menunjukkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu, dan diketahui mana penelitian yang sesuai teori dan tidak sesuai teori.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

NO	Ditinjau dari Aspek	Bambang Sudyatno (2013)	Mira Octavia (2013)	Ceria Lisa Rahmi (2014)	Lidya Fronia Baga (2015)	Dini Rohmawati (2017)	Penelitian Sekarang (2018)
1	Variabel Bebas	LDR, CAR, dan BOPO	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO	NPL, LDR, dan NIM	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, dan BOPO	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO
2	Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
3	Subjek Penelitian	Bank Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Bank Pemerintah	Bank Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
4	Periode Penelitian	2007-2010	2008-2012	2009-2012	2010-2014	2011-2016	2012-2017
5	Metode Penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
6	Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
7	Teknik Sampling	Purposive sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
8	Teknik Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Regresi linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber : Bambang Sudyatno (2013), Mira Octavia (2013) Ceria Lisa Rahmi (2014), Lidya Fronia Baga (2015), Dini Rohmawati (2017)

2.2 Landasan Teori

Risiko usaha adalah semua risiko berkaitan dengan usaha perusahaan untuk menciptakan keunggulan bersaing dan memberikan nilai bagi pemegang saham. Risiko usaha bagi bank adalah risiko yang dapat dikendalikan, sedangkan risiko yang tidak dapat dikendalikan digolongkan sebagai risiko non usaha. Risiko usaha merupakan tingkat ketidakpastian mengenai pendapatan yang diperkirakan akan diterima. Pendapatan dalam hal ini adalah keuntungan bank. Semakin tinggi ketidakpastian pendapatan yang diterima suatu bank, semakin besar kemungkinan risiko yang dihadapi dan semakin tinggi pula premi risiko atau bunga yang diinginkan.

Risiko usaha bank (*bussines risk*) merupakan tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau yang diharapkan akan diterima. Hasil dalam hal ini merupakan keuntungan bank atau investor. Semakin tidak pasti hasil yang akan diperoleh suatu bank, semakin besar pula kemungkinan risiko yang dihadapi investor dan semakin tinggi pula premi risiko atau bunga yang diinginkan investor.

2.2.1 Profitabilitas bank

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Dalam mengukur tingkat profitabilitas dapat menggunakan rasio. (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 480 – 482) :

1) Return on Asset (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA

suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 480) :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

- a. Laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.
- b. Total aktiva adalah rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

2) *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi laba bersih, hal ini merupakan indikator yang cukup penting bagi para pemegang saham karena rasio ini menggambarkan seberapa besar bank telah mampu menghasilkan laba dari jumlah dana yang telah mereka investasikan pada suatu bank. Rasio ini menggunakan rumus sebagai berikut (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 481) :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

1. Laba bersih diperoleh dengan melihat neraca laporan laba rugi pada pos pendapatan dan beban non operasional (laba/rugi tahun berjalan).
2. Modal sendiri diperoleh dengan menjumlah semua komponen neraca pada passiva (ekuitas).

3) *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos pendapatan (beban) bunga bersih. NIM harus cukup besar untuk mengcover kerugian-kerugian pinjaman, kerugian sekuritas dan pajak untuk dijadikan profit dan meningkatkan pendapatan. Rasio ini menggunakan rumus sebagai berikut (Veithzal Rivai dkk, 481) :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga} - \text{Beban Bunga}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Dimana :

- a. Pendapatan Bunga Bersih : Pendapatan Bunga – Beban Bunga
- b. Pendapatan Bunga Bersih disetahunkan.

Dari semua rasio profitabilitas yang telah dijelaskan di atas, peneliti hanya akan menggunakan rasio ROA saja sebagai variabel terikat.

2.2.2 Risiko dari kegiatan usaha bank

Pada kegiatan usaha, bank akan menghadapi risiko-risiko yang timbul dari berbagai hal. Risiko usaha tersebut dapat disebabkan karena munculnya perbedaan pokok perilaku dalam hal menghadapi kegiatan usaha antara pemilik dana, pemakai dana, dan bank sebagai lembaga intermediasi. Dilihat dari segi luar perbankan, risiko dapat muncul dikarenakan perubahan yang relatif sangat cepat dalam perekonomian dan moneter baik di dalam negeri maupun di luar negeri yang menyebabkan industri perbankan menjadi sulit untuk memperoleh keuntungan atau laba. Penerapan manajemen risiko ini, tentunya dapat sangat bermanfaat bagi perbankan ataupun otoritas pengawasan bank. Di dunia

perbankan, risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Risiko usaha yang dihadapi oleh bank adalah Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Kepatuhan, Risiko Hukum, Risiko Reputasi, dan Risiko Strategik (POJK Nomor 18/POJK.03/2016), namun dari ke delapan risiko tersebut hanya akan menggunakan Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Risiko Operasional karena hanya empat risiko tersebut yang dapat diukur dengan menggunakan laporan keuangan bank.

2.2.2.1 Risiko likuiditas

Risiko likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Bank dikatakan likuid apabila mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar lebih besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya (Veithzal Rivai dkk, 2013: 482). Berikut ini merupakan rasio - rasio yang dapat digunakan untuk mengukur Risiko Likuiditas, antara lain adalah (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 483-485) :

1) *Cash Ratio (CR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, berarti semakin tinggi kemampuan likuiditas bank dan di sisi lain, akan mempengaruhi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit yang akhirnya akan berdampak pada profitabilitas. Rasio ini

dirumuskan sebagai berikut (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 483):

$$CR = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Pasiva Likuid}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Dimana :

- a. Aktiva likuid : penjumlahan neraca dari sisi aktiva yang terdiri dari kas, giro BI, dan giro pada bank lain.
- b. Pasiva likuid : penjumlahan neraca dari sisi pasiva yang terdiri dari giro, tabungan, sertifikat deposito, dan simpanan bank lain.

2) *Reserve Requirement (RR)*

Rasio ini disebut dengan likuiditas wajib minimum, yaitu suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua pihak. Semakin tinggi rasio ini, maka bank tersebut semakin aman dari sisi likuiditas. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 483) :

$$RR = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \dots\dots\dots (5)$$

Dimana :

1. Giro Wajib Minimum diperoleh dari neraca aktiva pos 21 (giro pada Bank Indonesia).
2. Jumlah dana/simpanan pihak ketiga diperoleh dengan menjumlahkan neraca pasiva pos 1 (Giro), 2 (Tabungan), 3 (Deposito Berjangka), 4 (Sertifikat Deposito).

3) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio ini adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank atau dana

pihak ketiga, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio LDR dapat dirumuskan sebagai berikut (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 484) :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Dimana :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antara bank).

4) *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini maka tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah asset yang dibutuhkan untuk membiayai kredit akan menjadi semakin besar. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Veithzal Rivai dkk, 2013: 484) :

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Dimana :

- a. Jumlah kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain)
- b. Jumlah asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar.

5) *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012 : 316). Rasio ini juga mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk investasi surat berharga. Rasio IPR ini bersifat fleksibel, artinya tidak dapat ditentukan rasio ini lebih baik besar atau kecil, karena diperlukan kejelian dalam melihat situasi bisnis saat itu, agar mendapat keuntungan yang optimal. Rasio ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat Surat Berharga}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Dimana :

- a. Surat berharga yang termasuk adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari Giro, Tabungan dan Deposito (tidak termasuk antar bank).

Dari semua rasio likuiditas bank yang telah dijelaskan di atas, peneliti akan menggunakan rasio LDR dan IPR sebagai variabel bebas.

2.2.2.2 Risiko kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank, termasuk Risiko Kredit akibat kegagalan debitur, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Jenis kredit yang dapat diberikan bank yang mempunyai bentuk yang beraneka

ragam, seperti jenis kredit bank dapat diklasifikasikan menurut jenis aktiva. Kualitas Aktiva atau *earning asset* adalah menunjukkan kualitas set yang sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu lancar, kurang lancar, diragukan atau macet. Penilaian berdasarkan pada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Rasio yang diukur ada dua macam, yaitu :

1. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.
2. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

1) *Non Performing Loan* (NPL)

Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. NPL yang baik menunjukkan adanya peningkatan outstanding pinjaman pada suatu bank. Semakin besar rasio NPL yang dihasilkan maka dapat menunjukkan semakin rendah kualitas dari aktiva produktif yang bersangkutan dikarenakan jumlah kredit bermasalah memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga pendapatan akan menjadi menurun dan laba juga akan mengalami penurunan. Apabila persentase NPL lebih besar dari 5% maka bank tersebut mengalami masalah dalam pengelolaan kreditnya sehingga perlu segera untuk diatasi. Semakin tinggi NPL maka semakin besar pula jumlah kredit yang tidak tertagih dan akan berakibat pada menurunnya pendapatan bank. Besarnya nilai

NPL dapat dihitung dengan rumus (Taswan, 2010 : 166) :

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Dimana :

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M).
- b. Total kredit merupakan total jumlah kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga baik yang terkait maupun yang tidak terkait.

2) Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah adalah aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif juga bisa disebut dengan aktiva yang menghasilkan (*earning assets*), karena penempatan dana bank itu untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Semakin tinggi rasio ini menyebabkan ROA suatu bank akan mengalami penurunan. Hal ini dapat disebabkan karena APB mengalami peningkatan dan total aktiva produktif menurun maka akan mempengaruhi penurunan. Jika total aktiva produktif menurun, maka akan mempengaruhi penurunan pendapatan yang diterima oleh bank, laba akan menurun dan ROA juga akan menurun. Rasio ini menggunakan rumus berikut (Taswan, 2010 : 166) :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Dimana :

- a. Aktiva produktif bermasalah adalah aset produktif dengan kualitas Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M).

- b. Aktiva produktif terdiri dari : jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva.

Dari semua rasio risiko kredit yang telah dijelaskan di atas, peneliti hanya akan menggunakan rasio NPL sebagai variabel bebas.

2.2.2.3 Risiko pasar

Risiko Pasar adalah Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk Risiko perubahan harga *option* (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Penilaian faktor *sensitivity of Market Risk* adalah untuk mengukur kemampuan modal bank dalam mencover atau menutupi potensi kerugian akibat terjadinya fluktuasi atau *adverse movement* pada tingkat suku bunga dan nilai kurs serta nilai tukar. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen (Veithzal Rivai dkk, 2013 :569-570) :

1. Modal atau cadangan dibentuk untuk mencover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan potensial loss sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga.
2. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan potensial loss sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar.
3. Kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar, rasio sensitivitas yang

dilakukan dalam penelitian ini adalah cadangan untuk mengantisipasi risiko pasar.

Berikut ini rasio yang digunakan untuk mengukur Risiko Pasar :

1) *Interest Rate Risk (IRR)*

Rasio suku bunga adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga (Veithzal Rivai dkk, 2013: 570). Rasio IRR menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga, suku bunga cenderung naik maka terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding kenaikan biaya bunga. Potensi kerugian yang timbul akibat perubahan tingkat suku bunga yang pada saatnya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga pada saat yang sama. IRR dapat dihitung dengan rumus :

$$IRR = \frac{\text{Interest Sensitive Asset}}{\text{Interest Sensitive Liabilities}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Komponen IRSA dan IRSL adalah:

- a. Komponen yang termasuk dalam IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*) yaitu Sertifikat Bank Indonesia, Giro pada Bank Lain, Penempatan pada Bank Lain, Surat Berharga, Kredit yang Diberikan, Penyertaan.
- b. Komponen yang termasuk dalam IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) yaitu Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simpanan dari Bank Lain, Pinjaman yang Diterima.

2) *Posisi Devisa Neto (PDN)*

Rasio PDN menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar dapat didefinisikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai

absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Rumus PDN adalah sebagai berikut :

$$PDN = \frac{Aktiva Valas - Pasiva Valas + Selisih Off Balance Sheet}{Total Modal} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Dimana :

- a. Aktiva valas terdiri dari giro, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, dan kredit yang diberikan.
- b. Passiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, sertifikat deposito, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.
- c. Off balance sheet terdiri dari tagihan kewajiban, komitmen dan kontijensi (valas).
- d. Modal terdiri dari modal disetor, agio (dosagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi).

Dari risiko kredit yang ada di atas, peneliti akan menggunakan rasio IRR dan PDN sebagai variabel bebas.

2.2.2.4 Risiko operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau

adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Risiko operasional dapat menimbulkan kerugian keuangan secara langsung maupun tidak langsung dan kerugian potensial atas hilangnya kesempatan memperoleh keuntungan.

Risiko operasional timbul akibat bank mengalami kerugian dari sektor keuangannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Kerugian tersebut dapat menyebabkan bank kehilangan peluang untuk mendapatkan laba sebanyak-banyaknya. Kerugian bank ini dapat disebabkan baik dari faktor internal, manusia atau sistem atau dari faktor eksternal bank. Risiko operasional menunjukkan seberapa besar bank mampu melakukan efisiensi terhadap biaya operasionalnya sehingga pendapatan operasional yang didapat sesuai target. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 482) :

1) *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR rasio untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga. Rasio FBIR merupakan keuntungan pokok perbankan, yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya. Adapun rumus dari FBIR sebagai berikut (Veithzal Rivai dkk, 2013: 482):

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Non Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Dimana :

- a. Pendapatan operasional non bunga : pendapatan yang diperoleh dari

peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar aset keuangan, deviden, keuntungan dari penyertaan, *fee based income*, komisi, provisi, keuntungan dari penjualan aset keuangan, keuangan transaksi *spot derivative*, pendapatan lainnya.

- b. Pendapatan operasional adalah hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, dan pendapatan lain-lainnya.

2) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional dalam rangka mendapatkan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan segala bentuk kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO yang dihasilkan, maka semakin baik pula kondisi bank tersebut. Rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 482):

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Dimana:

- a. Biaya operasional : biaya valas, biaya bunga, biaya tenaga kerja, penyusutan dan biaya lainnya.
- b. Pendapatan operasional : hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, dan pendapatan lain-lain.

Dari risiko operasional yang ada di atas, peneliti akan menggunakan rasio FBIR dan BOPO sebagai variabel bebas.

2.3 Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Tergantung

Pada sub bab ini membahas tentang hubungan pengaruh variabel

bebas terhadap variabel tergantung atau terikat yang digunakan dalam penelitian ini mencakup antara lain variabel LDR, IPR, NPL, PDN, IRR, FBIR, dan BOPO terhadap ROA.

1. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap ROA

Pada penelitian ini digunakan rasio LDR dan IPR untuk mengukur risiko likuiditas yang dihadapi oleh bank.

LDR berpengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap Risiko Likuiditas. Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat maka telah terjadi peningkatan pada total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan total dana pihak ketiga. Hal tersebut menyebabkan terjadi peningkatan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga atau likuiditas bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dalam penyaluran kredit mengalami peningkatan yang berarti risiko likuiditas bank menurun. LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Jika LDR meningkat berarti peningkatan total kredit yang diberikan bank dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, risiko likuiditas bank menurun, laba bank meningkat, maka ROA bank akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian yang sesuai teori dilakukan oleh Bambang Sudiyatno (2013) menyimpulkan bahwa LDR mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap

ROA, Mira Octavia (2013) menyimpulkan bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA, dan Dini Rohmawati (2017) menyimpulkan bahwa variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, sehingga risiko likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian yang tidak sesuai dengan teori yaitu Ceria Lisa Rahmi (2014) menyimpulkan bahwa LDR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, serta risiko likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, dan penelitian yang dilakukan Lidya Fronia Baga (2015) menyimpulkan bahwa LDR mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, sehingga risiko likuiditas mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

IPR memiliki pengaruh negatif terhadap Risiko Likuiditas. Hal tersebut terjadi apabila IPR meningkat, artinya terjadi kenaikan investasi pada surat berharga dengan persentase kenaikan dana pihak ketiga. Akibat terjadinya kenaikan tersebut, kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan menggunakan atau mengandalkan surat berharga yang dimiliki akan semakin tinggi sehingga akan menyebabkan likuiditas pada bank akan mengalami penurunan. IPR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini disebabkan apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan surat berharga yang dimiliki dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap ROA adalah negatif karena

terjadi kenaikan pada pendapatan dengan persentase yang lebih tinggi dari persentase kenaikan biaya, sehingga laba yang dihasilkan oleh bank akan meningkat dan ROA juga akan meningkat. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat, risiko likuiditas menurun, maka ROA bank akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian yang sesuai teori dilakukan oleh Lidya Fronia Baga (2015) menyimpulkan bahwa IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, sehingga risiko likuiditas mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. dan penelitian yang dilakukan oleh Dini Rohmawati (2017) menyimpulkan bahwa variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA, sehingga risiko likuiditas mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, Hasil penelitian yang tidak sesuai dengan teori yaitu dari Mira Octavia (2013) yang menyimpulkan IPR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh Risiko Kredit terhadap ROA

Pada penelitian ini digunakan rasio NPL untuk mengukur risiko likuiditas yang dihadapi oleh bank.

NPL memiliki pengaruh positif terhadap Risiko Kredit. Itu dapat terjadi apabila NPL mengalami kenaikan, artinya terjadi peningkatan kredit yang bermasalah dengan persentase lebih tinggi daripada persentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Hal tersebut akan memunculkan dugaan bahwa nasabah pada bank tersebut yang mengajukan kredit tidak memiliki kemampuan dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai jangka waktu yang telah ditentukan. NPL memiliki pengaruh yang negatif

terhadap ROA. Hal ini disebabkan apabila NPL meningkat berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase peningkatan lebih besar dari pada persentase peningkatan kredit yang disalurkan oleh bank. Akibatnya, terjadi peningkatan dana cadangan yang lebih besar dari pada pendapatan sehingga laba menurun ROA juga menurun. Pengaruh Risiko Kredit dengan ROA adalah berlawanan atau negatif karena apabila NPL meningkat, maka risiko kredit juga akan meningkat sehingga ROA bank akan mengalami penurunan. Hasil penelitian yang sesuai teori dilakukan oleh Ceria Lisa Rahmi (2013) menyimpulkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA, sehingga risiko kredit mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Penelitian dari Lidya Fronia Baga (2015) menyimpulkan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, sehingga risiko kredit mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Penelitian dari Dini Rohmawati (2017) menyimpulkan bahwa variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA, sehingga risiko kredit secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian yang tidak sesuai dengan teori yaitu Mira Octavia (2013) menyimpulkan bahwa NPL secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

3. Pengaruh Risiko Pasar terhadap ROA

Pada penelitian ini digunakan rasio IRR dan PDN untuk mengukur risiko pasar yang dihadapi oleh bank.

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap Risiko Pasar. Hal

tersebut karena jika IRR meningkat, artinya terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Assets* (IRSA) dengan persentase yang lebih besar dari persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan IRSL. Jika saat itu suku bunga cenderung naik maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan ROA ikut meningkat. Dengan demikian IRR berpengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya jika pada saat itu suku bunga lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga, sehingga laba menurun dan ROA juga akan ikut turun. Dengan demikian IRR berpengaruh negatif terhadap ROA. Berdasar hal tersebut maka Risiko Pasar berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA karena risiko suku bunga yang dihadapi bank akan mengalami peningkatan. Menurut Penelitian dari Mira Octavia (2013) menyimpulkan bahwa IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA. Penelitian dari Lidya Fronia Baga (2015) menyimpulkan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, sehingga risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Penelitian dari Dini Rohmawati (2017) menyatakan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA, sehingga risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap Risiko Pasar.

Hal tersebut dapat terjadi karena apabila rasio PDN meningkat, artinya terjadi kenaikan aktiva valas dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan persentase passiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan, maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas yang artinya adalah risiko nilai tukar menurun. Jadi, pengaruh rasio PDN terhadap Risiko Pasar adalah negatif. Namun apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas yang lebih besar daripada penurunan biaya valas, yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar yang dihadapi oleh bank akan mengalami peningkatan. Jadi, pengaruh rasio PDN terhadap risiko pasar adalah positif. PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, berarti terjadi kenaikan aktiva valas lebih besar dibanding kenaikan pasiva valas. Jika pada saat ini nilai tukar cenderung naik maka terjadi kenaikan biaya valas. Akibatnya, laba meningkat dan ROA meningkat. Dengan demikian PDN memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya, jika pada saat itu nilai tukar cenderung turun maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas. Akibatnya, laba menurun dan ROA menurun. Dengan demikian PDN berpengaruh negatif terhadap ROA. Apabila nilai tukar mengalami penurunan biaya valas sehingga laba bank juga akan menurun, modal bank menurun sehingga ROA juga akan menurun. Maka dari itu, pengaruh Risiko Pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif. Menurut penelitian yang dilakukan Mira Octavia (2013) menyimpulkan PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan Lidya

Fronia Baga (2015) menyimpulkan bahwa PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Penelitian dari Dini Rohmawati (2017) menyimpulkan bahwa PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh Risiko Operasional terhadap ROA

Pada penelitian ini digunakan rasio FBIR dan BOPO untuk mengukur risiko operasional yang dihadapi oleh bank.

FBIR memiliki pengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap Risiko Operasional. Hal ini dapat dikarenakan karena apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selama bunga dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat, sehingga risiko operasional menurun. FBIR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Jika FBIR meningkat berarti peningkatan pendapatan operasional diluar bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total pendapatan operasional. Akibatnya, terjadi peningkatan terhadap pendapatan operasional diluar bunga yang menyebabkan kenaikan pendapatan lebih besar daripada kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena peningkatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan pendapatan operasional mengakibatkan risiko operasional menurun dan ROA meningkat. Hasil penelitian yang sesuai teori dilakukan oleh Lidya Fronia Baga (2015) menyimpulkan bahwa FBIR secara parsial mempunyai

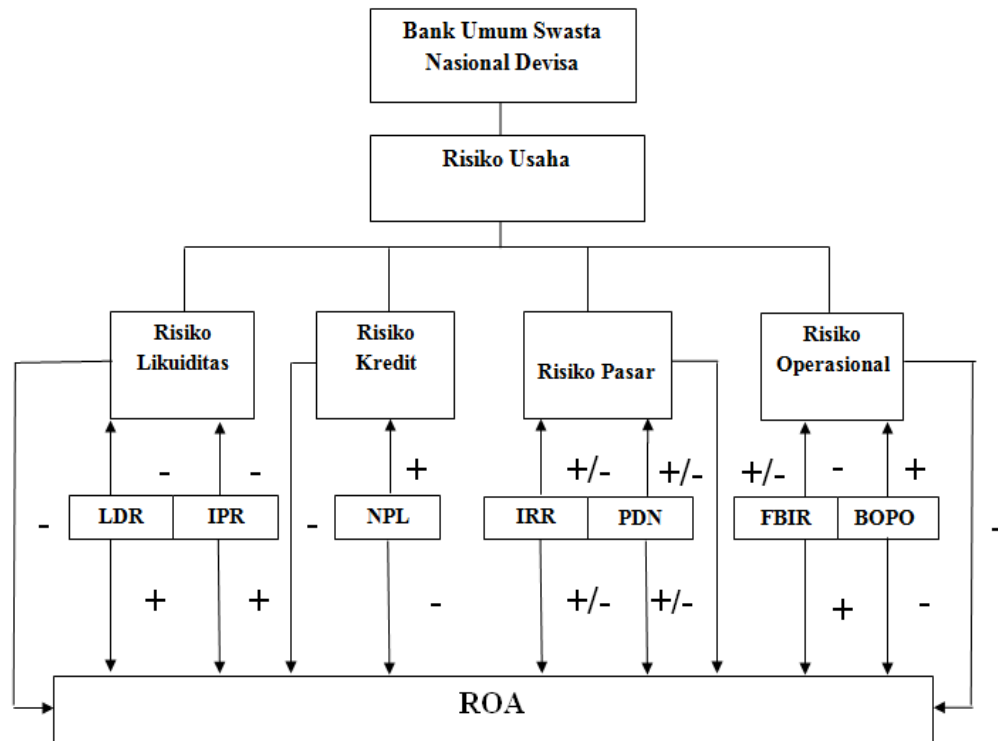
pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, sehingga risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Penelitian yang tidak sesuai teori yaitu dilakukan oleh Mira Octavia (2013) menyimpulkan bahwa FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

BOPO berpengaruh positif terhadap Risiko Operasional. Hal ini dapat terjadi akibat peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan pendapatan operasional yang didapat oleh bank. Jika bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya mengalami kendala ini akan menyebabkan risiko operasional bank akan meningkat. BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini disebabkan apabila BOPO meningkat berarti terjadi peningkatan total beban operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan pendapatan operasional. Akibatnya laba menurun dan ROA menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif karena dengan meningkatnya BOPO menyebabkan terjadinya peningkatan risiko operasional lebih besar dan menyebabkan ROA menurun karena dengan meningkatnya BOPO akan menyebabkan terjadinya peningkatan risiko operasional lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional. Semua hasil penelitian terdahulu sesuai teori dilakukan oleh Bambang Sudiyatno (2013) menyimpulkan bahwa BOPO mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Penelitian Mira Octavia (2013) menyimpulkan bahwa BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Lidya Fronia Baga (2015) menyimpulkan bahwa

BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA, sehingga risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Penelitian dari Dini Rohmawati (2017) menyatakan bahwa secara parsial BOPO mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA, sehingga risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan dan teori yang telah dipaparkan sebelumnya maka kerangka pemikiran dapat memberikan manfaat pada penelitian untuk merumuskan hipotesis penelitian yang dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.5 **Hipotesis Penelitian**

Berdasar hasil penelitian uji hipotesis yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.